

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN KEMATANGAN EMOSI  
DENGAN KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA MAHASISWA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI)  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Pembimbing 1 : Achmad Irfan Muzni, S.Psi., M.Psi**

**Pembimbing 2 : Khoiriya Ulfa, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H/2018 M**

## ABSTRAK

### **Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung**

Oleh  
**Rizqoh Windu Utami**  
**1431080091**

Adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih menyuguhkan berbagai macam media sosial seperti *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, *line*, *twitter* dan lain sebagainya. Akibatnya, para pengguna jejaring sosial ini lebih sering memposting foto-foto pribadinya dan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari untuk dipamerkan kepada temannya dengan mengharapkan pujian. Hal ini dapat memicu seseorang untuk menampilkan diri secara berlebihan sehingga dapat mengalami kecenderungan narsistik. Kecenderungan narsistik merupakan kecintaan terhadap diri sendiri secara berlebihan tanpa memperhatikan orang lain. Seseorang yang mengalami kecenderungan narsistik cenderung mengalami kegelisahan, karena mereka berusaha untuk membuat diri mereka terlihat positif, istimewa, dan sempurna di mata orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa (2) Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa (3) Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah (1) adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa (2) adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa (3) adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 79 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan skala Kecenderungan Narsistik, Skala Kontrol Diri, dan Skala Kematangan Emosi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi berganda dan korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan (1) analisis korelasi berganda menghasilkan nilai  $R=0,328$  dan  $F=4,594$  dengan  $p=0,013$  ( $p>0,01$ ) yang berarti kontrol diri dan kematangan emosi tidak ada hubungan dengan kecenderungan narsistik. Hasil dari analisis *product moment* (2) diperoleh nilai  $rx_1y=(-0,109)$  dengan  $p=0,339$  ( $p>0,01$ ) yang berarti kontrol diri tidak ada hubungan dengan kecenderungan narsistik dan (3)  $rx_2y=0,201$  dengan  $p=0,076$  ( $p>0,01$ ) yang berarti kematangan emosi tidak ada hubungan dengan kecenderungan narsistik

Kecenderungan Narsistik, Kontrol Diri, Kematangan Emosi



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260*

---

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung

**Nama** : Rizqoh Windu Utami

**NPM** : 1431080091

**Program Studi** : Psikologi Islam

**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Achmad Irfan Muzni, S.Psi. M.Psi**

**Khoiriva Ulfah, MA**

**Mengetahui,**  
**Ketua Prodi Psikologi Islam**

**Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**  
**NIP.1963010119990310001**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260*

---

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI) UIN RADEN INTAN LAMPUNG**. Disusun oleh **RIZQOH WINDU UTAMI**. NPM : **1431080091**. Prodi : **PSIKOLOGI ISLAM**. Fakultas : **USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**, telah dimunaqsyahkan pada hari/tanggal : Jum'at / 05 April 2019

**TIM DEWAN PENGUJI**

<b>Ketua</b>	<b>:Suhandi, S.Ag., M.Ag</b>	<b>(.....)</b>
<b>Sekretaris</b>	<b>:Annisa Fitriani, S.Psi, MA</b>	<b>(.....)</b>
<b>Penguji Utama</b>	<b>:Drs. M. Nursalim Malay, M.Si</b>	<b>(.....)</b>
<b>Penguji I</b>	<b>:Achmad Irfan Muzni, S.Psi. M.Psi</b>	<b>(.....)</b>
<b>Penguji II</b>	<b>: Khoiriya Ulfah, MA</b>	<b>(.....)</b>

**DEKAN**  
**Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag**  
**NIP. 195808231993031001**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi Arab-Latin* ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Komaterbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء  (Apostrof, tetapitidakdilambangkanapa bilaterletak di awal kata)	
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
ـَ	A	ا	سَارَ	أَي... Ai
ـِ	I	ي	قَيْلَ	أَوْ... Au
ـُ	U	و	يَجُورَ	

### 3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau

mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

#### **4. Syaddah dan Kata Sandang**

Dalam transliterasi, tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizqoh Windu Utami

NPM : 1431080091

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan didalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat disebutkan tugas akhir ini betul jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Bandar Lampung, 15 April 2019

Yang membuat pernyataan,

Rizqoh Windu Utami  
NPM: 1431080091

## MOTTO

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

٣٧

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

(QS. Al-Isra, ayat 37)



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan teruntuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Suis Nardi dan Ibu Siti Khoiryah yang selalu memberikan doa dan dukungan baik moral maupun materi.
2. Adik-adikku, Muhammad Rizqi Abdilah dan Muhammad Ridho Al ghozali yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan serta semangat.
3. Kakek dan nenekku, Basir dan Halimah yang selalu memberikan doa dan semangat.
4. Paman dan Bibiku, Sodikin dan Robingah yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
5. Seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Rizqoh Windu Utami dilahirkan di Lampung Selatan, pada tanggal 09 Oktober 1995. Iqoh demikian menjadi sapaan akrabnya adalah anak pertama dari tiga bersaudara pasangan dari Bapak Suis Nardi dan Ibu Siti Khoiryah.

Menamatkan pendidikan di TK Dharma Wanita Bumi Dipasena Mulya Kec. Rawajitu Selatan, Kab. Tulang Bawang, tamat pada tahun 2002. Sekolah dasar di SDN 01 Bumi Dipasena Mulya Kec. Rawajitu Selatan, Kab. Tulang Bawang, tamat pada tahun 2008. Sekolah menengah pertama di MTs N Pringsewu, Kec. Pringsewu, Kab. Pringsewu, tamat pada tahun 2011. Sekolah menengah atas di SMAN 2 Pringsewu Kec. Pringsewu, Kab. Pringsewu, tamat pada tahun 2014.

Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2014. Penulis masuk ke universitas melalui jalur SPAN-PTKIN di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Psikologi Islam.

Selama di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung peneliti mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dalam akademik penulis pernah mengikuti Praktik Kuliah Lapangan (PKL) pada semester enam di Yogyakarta – Bandung dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Panjerejo kec. Gadingrejo, kab. Pringsewu pada semester tujuh .

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penyusunan tugas akhir ini selesai dan dapat berjalan dengan lancar. Hal ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi dengan judul “Hubungan Antara Kontrol diri dan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEBI) UIN Raden Intan Lampung” tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dorongan, dan doa dari berbagai pihak.

Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Drs. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi Islam yang selalu berjuang dan tidak pernah menyerah untuk prodi Psikologi Islam dan semua mahasiswanya.
4. Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., MA selaku Sekretaris Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

5. Bapak Achmad Irfan Muzni selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran dengan penuh kesabaran
6. Ibu Khoiriya Ulfah selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi penulis dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
7. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
8. Dr. Moh. Bahrudin, M.Ag selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas izin dan bantuannya untuk melaksanakan penelitian di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
9. Raymanda Julian Permana yang selama ini telah menjadi partner yang baik, yang setia memberikan saran saat ada kesalahan, selalu setia menemani sampai saat ini, dan tidak pernah lelah untuk memberikan doa serta semangat kepada penulis.
10. Sahabat-sahabatku tercinta Eka Maya Utari, Winda Retno Sari, Yatimatul Khoiriyah, Putri Uswatun Khanasah, Salimatun Nasiroh, dan Rohannah yang sudah mau menjadi bagian dari perjalanan menggapai gelar sarjana psikologi bersama.
11. Terimakasih untuk keluarga besar Psikologi Islam terutama Psikologi Islam kelas B angkatan 2014 atas kerjasamanya selama empat tahun ini.
12. Almamaterku tercinta.
13. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 15 April 2019  
Penulis,

Rizqoh Windu Utami  
NPM. 1431080091

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	8
C. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat Teoritis .....	9
2. Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kecenderungan Narsisttik .....	10

1. Pengertian kecenderungan Narsistik.....	11
2. Karakteristik kecenderungan Narsistik .....	11
3. Aspek-aspek Kecenderungan Narsistik.....	12
4. Faktor Penyebab kecenderungan Narsistik .....	14
B. Kontrol Diri .....	15
1. Pengertian Kontrol Diri.....	15
2. Aspek-aspek Kontrol Diri.....	15
3. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri .....	17
C. Kematangan Emosi .....	18
1. Pengertian Kematangan Emosi.....	18
2. Karakteristik Kematangan Emosi .....	19
3. Aspek-aspek Kematangan Emosi .....	20
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kematangan Emosi .....	22
D. Mahasiswa.....	23
E. Hubungan antara Kontrol Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Narsistik.....	25
F. Kerangka Berfikir .....	27
G. Hipotesis.....	28

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	29
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
C. Subjek Penelitian .....	31
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	35

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Orientasi Kacah dan Persiapan .....	37
1. Orientasi Kacah .....	37

2. Persiapan Penelitian.....	44
3. Pelaksanaan Uji Coba <i>Try Out</i> .....	46
4. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	47
5. Penyusunan Skala Untuk Penelitian.....	51
B. Pelaksanaan Penelitian .....	52
1. Penentuan Sampel Penelitian .....	52
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	54
3. Skoring.....	55
C. Analisis Data Penelitian .....	56
1. Deskripsi Statistik Masing-masing Variabel Penelitian .....	56
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian.....	57
3. Uji Asumsi .....	60
4. Uji Hipotesis .....	62
D. Pembahasan .....	64

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran .....	70

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. <i>Blue Print</i> Skala Kecenderungan Narsistik .....	32
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala Kontrol Diri .....	33
Tabel 3. <i>Blue Print</i> Skala Kematangan Emosi .....	34
Tabel 4. Data Mahasiswa FEBI .....	44
Tabel 5. Hasil Analisis Aitem Skala Kecenderungan Narsistik .....	48
Tabel 6. Hasil Analisis Aitem Skala Kontrol Diri .....	49
Tabel 7. Hasil Analisis Aitem Skala Kematangan Emosi .....	50
Tabel 8. Distribusi Nomor Aitem Baru Skala Kecenderungan Narsistik .....	51
Tabel 9. Distribusi Nomor Aitem Baru Skala Kontrol Diri .....	51
Tabel 10. Distribusi Nomor Aitem Baru Skala Kematangan Emosi .....	52
Tabel 11. Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin .....	52
Tabel 12. Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Jurusan .....	53
Tabel 13. Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Usia .....	53
Tabel 14. Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Sosial Media Yang Dimiliki .....	54
Tabel 15. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian .....	56
Tabel 16. Kategorisasi Kecenderungan Narsistik .....	57
Tabel 17. Kategorisasi Kontrol Diri .....	58
Tabel 18. Kategorisasi Kematangan Emosi .....	59
Tabel 19. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas .....	60
Tabel 20. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas .....	61
Tabel 21. Table <i>R-Square</i> .....	62
Tabel 22. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i> .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Skala Penelitian .....	76
Lampiran 2 Tabulasi Jawaban Subjek .....	81
Skor Subjek .....	91
Rekapitulasi Skor Subjek .....	93
Lampiran 3 Uji Prasyarat Analisis.....	94
Uji Validitas dan Reliabilitas.....	95
Uji Normalitas .....	101
Uji Linieritas.....	102
Lampiran 4 Uji Hipotesis dan Perhitungan SE & SR.....	103
Uji Hipotesis 1 .....	104
Uji Hipotesis 2 .....	105
Uji Hipotesis 3 .....	105
Lampiran 5 Surat-Surat.....	106

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya zaman, semakin berkembang juga teknologi mulai dari teknologi transportasi, komunikasi, industri dan lain sebagainya. Dan seiring dengan perubahan itu pula mau tidak mau kita akan terbawa arus modernisasi yang semakin canggih.

*Gadget*, merupakan perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus. Jenis *gadget* sangat beraneka ragam tergantung dari fungsinya, seperti handphone, laptop, kamera digital, tablet, *music player*, PSP (*Play station portabel*), jam digital dan lain-lain. Perangkat ini memiliki fungsi untuk menghubungkan komunikasi antara seseorang dengan orang lain dengan berbagai fasilitas yang disediakan seperti, SMS (*short message service*), menerima dan melakukan panggilan salah satu fasilitas tambahan yaitu *networking* yang memuat fasilitas lainnya terutama di sub sosial media, sebagai hiburan, menambah wawasan, dan gaya hidup.

Saat ini *gadget* menjadi gaya hidup masyarakat modern karena dapat membantu dan memudahkan kegiatan manusia. Salah satu *gadget* yang hampir dimiliki semua orang adalah handphone. Internet dapat memudahkan seseorang untuk berkomunikasi maupun mencari informasi, dengan adanya internet maka bermunculan jejaring sosial yang merupakan alat penghubung yang digunakan dewasa ini seperti, *facebook*, *instagram*, *twitter*, *path*, *whatsapp*, *line* dan lain

sebagainya. Dengan adanya jejaring sosial yang semakin marak, hal ini terjadi tidak hanya pada remaja atau anak-anak bahkan dewasa. Para pengguna jejaring sosial ini sering memposting foto-foto pribadinya dan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari untuk dipamerkan kepada teman-temannya dengan mengharapkan pujian.

Pelajar dan mahasiswa merupakan salah satu sasaran yang sering dijadikan objek dalam penelitian. Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi. Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun (Monks dkk, 2002). Secara hukum seseorang dapat dikatakan dewasa apabila ia sudah menginjak usia 21 tahun meskipun belum menikah. Hal ini berarti bahwa seseorang yang sudah berusia 21 tahun sudah dianggap dewasa dan selanjutnya dianggap sudah memiliki tanggung jawab terhadap perbuatannya.

Pada penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang masuk dalam masa dewasa awal, menurut Erickson (Santrock, 2002) usia dewasa awal dimulai pada awal usia 20an dan berlangsung hingga usia 30an, yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang sudah matang.

Seperti halnya pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung. Ketertarikan ini dimulai karena Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam ini merupakan fakultas baru yang mulai berkembang menjadi fakultas mandiri, yang telah berdiri selama kurang lebih 3 tahun, namun telah memiliki tingkat popularitas yang diminati banyak calon mahasiswa. Hasil

dari liputan Tribun Lampung Tahun 2016, program studi Perbankan dan Ekonomi syariah menempati urutan pertama dan kedua. Disusul program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), serta Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai program studi yang paling banyak diminati.

Eksistensi yang ditonjolkan oleh mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) selama beberapa tahun terakhir menarik untuk diteliti. Karena, adanya kebiasaan jalinan pertemanan yang berkelompok-kelompok muncullah kebiasaan baru yang sifatnya eksploitatif secara interpersonal dan cenderung kurang memiliki empati terhadap orang lain yang dianggap bukan teman kelompoknya.

Narsistik digambarkan sebagai pribadi yang memiliki ketertarikan terhadap dirinya yang mempercayai bahwa dirinya lebih unggul dibandingkan orang lain. Mereka berusaha untuk mendapatkan perhatian dan untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk kekuasaan (Bergman, dkk, 2013). Mereka cenderung memanfaatkan keberhasilan dari orang lain dan menyalahkan orang lain atas kegagalan terhadap dirinya. Mereka ingin bergaul dengan orang-orang dengan status sosial yang lebih tinggi. Narsistik menghabiskan banyak usaha untuk membuat diri mereka terlihat dan merasa positif, istimewa, sukses, dan penting.

Walder (Iftikar & Tariq, 2014) mendeskripsikan karakteristik individu dengan kepribadian narsistik sebagai egoistis, arogan, merasakan diri mereka sendiri lebih besar daripada yang lain, terobsesi dengan diri mereka sendiri dan dengan memuji diri mereka sendiri, dan tidak menunjukkan empati terhadap orang lain. Mereka hanya berfokus pada kenikmatan fisik bukan pada kelekatan emosional.

Menurut Cooper dan Ronningstam (Durand & Barlow, 2007) Para psikoanalisis salah satunya Freud, istilah narsistik digunakan untuk mendeskripsikan orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya penting secara berlebihan dan terokupasi dengan keinginan untuk mendapatkan perhatian.

Bergman dkk (Brittain, dkk ,2017) mengemukakan bahwa Individu dengan kecenderungan narsistik menginginkan kontak sosial. Dengan demikian, orang-orang yang sangat menghargai sifat narsistik cenderung menggunakan eksibisionisme dan perilaku mencari perhatian untuk mempertahankan ego mereka yang meningkat. Menurut Hepper, dkk (Infikhar & Tariq, 2014) Narsistik memiliki citra berlebihan tentang diri mereka dan kurang menunjukkan empati terhadap orang lain. Hal ini dijelaskan dalam surah al a'raf ayat 31 yang berbunyi:

﴿يٰٓاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱﴾

*“hai anak adam, pakailah pakaian mu yang indah disetiap (memasuki masjid), makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam agama islam pun suatu tindakan yang berlebih-lebihan itu sangat tidak dianjurkan. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk multi dimensi yang berarti ada beberapa dimensi yang terdapat dalam dirinya. Sama halnya dengan perilaku kecenderungan narsistik dimana seseorang membutuhkan perhatian dari orang lain untuk mendapatkan pengakuan atau pujian dari orang lain. Dapat disimpulkan bahwa ayat diatas

menerangkan bahwa Allah melarang manusia untuk tidak berlebih-lebihan dalam hal berpakaian maupun berperilaku.

Seorang individu akan mampu menjadi individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat ketika ia mulai memasuki masa dewasa. Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Semakin dewasa seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu (Gufron & Risnawita, 2014).

Kematangan emosi seharusnya sudah dicapai pada periode dewasa awal. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka diharapkan emosinya lebih matang dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya (Hurlock, 2003). Mahasiswa sebagai kelompok individu yang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal seharusnya sudah mencapai kematangan emosi yang baik. Ketika seorang individu memiliki kematangan emosi dan kontrol diri yang tinggi, maka kecenderungan untuk melakukan narsistik akan rendah.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 06 april 2018 terhadap beberapa narasumber maka didapatkan kesimpulan bahwa ada beberapa mahasiswa yang cenderung masuk kedalam kriteria narsistik seperti, kurangnya rasa empati terhadap orang lain, kurang berbaur dengan lain, memiliki sikap angkuh, asyik dengan fantasinya, kurang menghargai orang lain, adanya kesenjangan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Hal ini diungkapkan oleh salah satu mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung, serta beberapa narasumber yang menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.

Akibatnya seseorang yang mengalami kecenderungan narsistik ia akan mengalami kegelisahan. Hal ini dikarenakan mereka terlalu sibuk dengan menghabiskan banyak usaha untuk membuat diri mereka terlihat positif, istimewa, sukses, dan penting agar orang lain dapat memujinya dan beranggapan bahwa mereka sempurna dan tak ingin tersaingi oleh orang lain. Menurut Paulhus & Williams (Brittain, 2017) narsistik merupakan salah satu sifat anti sosial, hal ini mengacu pada perilaku mempromosikan diri dengan kesombongan, keinginan untuk mempertahankan dan menegaskan keyakinan ini melalui hubungan interpersonal.

Individu dengan kepribadian narsistik juga dapat berdampak buruk ketika menjadi seorang pemimpin. Hal ini dikarenakan seorang pemimpin yang narsistik akan cenderung eksploitatif, kurangnya kemampuan untuk menerima kritik, arogansi, dan kepercayaan yang tinggi dari kepribadian narsistik dapat menimbulkan masalah dimana pemimpin narsistik menganggap bahwa pengikutnya tidak memiliki kontribusi apapun dalam organisasi (Hudson, 2012).

Mahasiswa yang masuk dalam tahap perkembangan dewasa awal seharusnya sudah matang emosinya dan mampu untuk mengontrol dirinya dalam melakukan suatu tindakan. Sehingga ketika menjadi seorang pemimpin ia mampu untuk menyalurkan aspirasi dari pengikutnya, mampu untuk menerima kritikan dari orang lain dan dapat menjadi teladan bagi pengikutnya.

Emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan yang dtimbulkan oleh situasi tertentu, dan cenderung mengarah terhadap sesuatu yang disertai ekspresi (Walgito, 2010). Ketika seorang individu telah mencapai kematangan emosi, diharapkan dapat mengendalikan emosinya dan individu berpikir secara



matang, melihat persoalan secara obyektif. Menjadi matang berarti adanya usaha peningkatan dan perbaikan terhadap individu yang dianggap telah memenuhi persyaratan untuk disebut matang masih akan berkembang, sehingga pada tiap-tiap saat individu memiliki taraf kematangan yang berbeda antara waktu yang lalu dengan waktu yang akan datang.

Hurlock (2003) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke emosi atau suasana hati yang lain. Individu dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya sesuai dengan taraf perkembangan emosinya.

Individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi yang memberikan reaksi secara tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi (Hurlock, 2003). Seseorang yang matang emosinya cenderung mampu untuk mengontrol dirinya dalam berperilaku. Mengontrol emosi dapat memungkinkan seseorang untuk berpikir atau berperilaku menjadi lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku didalam lingkungnya.

Setiap individu memiliki kontrol diri yang berbeda. Ada individu yang memiliki kontrol diri tinggi dan ada pula yang memiliki kontrol diri

rendah. Individu dengan kontrol diri yang tinggi mampu untuk mengubah suatu kejadian dalam mengarahkan dan mengatur perilaku yang membawa pada konsekuensi yang positif. Sedangkan individu yang kontrol dirinya rendah ia belum mampu untuk mengontrol perilakunya secara baik, ia akan mudah meluapkan secara berlebihan. Goldfried dan merbaum (Guftron & Risnawita, 2014 ) mengartikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah yang positif.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan dan didukung oleh beberapa teori yang ada, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Apakah ada Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung, (2) apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam (FEBI ) UIN Raden Intan Lampung, (3) apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam (FEBI ) UIN Raden Intan Lampung.

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung.

2. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan pada ilmu psikologi, khususnya psikologi abnormal, dan psikologi perkembangan mengenai kontrol diri dan kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik.

#### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan evaluasi diri guna memberikan gambaran mengenai kecenderungan narsistik yang mereka lakukan sehingga dapat membantu mereka dalam meningkatkan kontrol diri dan kematangan emosinya.
- b) Bagi perguruan tinggi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam regulasi kebijakan terhadap kecenderungan narsistik pada mahasiswa.
- c) Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada publik mengenai kecenderungan narsistik maupun kontrol diri dan kematangan emosi pada mahasiswa, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan guna mengembangkan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kecenderungan Narsistik**

##### **1. Pengertian Kecenderungan Narsistik**

Kecenderungan merupakan kesiapan reaktif yang tertuju pada objek konkrit dan selalu berulang kali. Pada kecenderungan terdapat kesiapan untuk mereaksi dan bertindak yang didukung oleh tekanan-tekanan emosional dan minat yang terarah pada obyek konstan. Menentukan tingkah laku aktif terhadap lingkungan (Kartono, 2003).

Supratiknya (1995) mengemukakan bahwa kepribadian narsistik adalah individu yang merasa dirinya penting dan haus akan perhatian dari orang lain, selalu menuntut perhatian dan perlakuan istimewa dari orang lain, sangat peka terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya (harga dirinya rapuh), bersikap eksploitatif, memikirkan kepentingannya sendiri, mengabaikan hak dan perasaan orang lain.

Nefid (2003) menyatakan bahwa Narsistik adalah perasaan cinta terhadap dirinya sendiri secara berlebihan. Sigmund Freud adalah orang pertama yang menggunakan istilah narsistik berdasarkan cerita dari mitologi Yunani kuno yakni pemuda yang bernama Narkissos, yang kini dikenal dengan Narcissus yang jatuh cinta pada bayangan dirinya sendiri dan menghabiskan waktunya untuk mengagumi bayangan dirinya di danau. Menurut Cooper dan Ronningstam (Durand & Barlow, 2007) Freud menggunakan istilah narsistik untuk

mendeskripsikan orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya penting secara berlebihan dan terokupasi dengan keinginan untuk mendapatkan perhatian.

Kartono (2003) mendefinisikan narsistik sebagai cinta ekstrim, paham yang mengharapkan diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa, dan paling segalanya yang menganggap dirinya yang paling penting tanpa memperdulikan dunia luar. Sedangkan menurut Kristanto (2012) narsistik merupakan cinta terhadap dirinya sendiri secara berlebihan, dicirikan secara khas dengan perhatian yang sangat ekstrim pada diri sendiri dan kurang atau tidak adanya perhatian pada orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan narsistik adalah suatu bentuk mekanisme pertahanan diri yang merupakan jalan untuk melindungi diri dan menghargai diri sendiri dengan memusatkan perhatian pada diri sendiri, menunjukkan perilaku yang egois dan menganggap dirinya adalah sosok yang penting, dan mengagumi dirinya secara berlebihan tanpa memperdulikan orang lain. Menurut DSM-V individu yang mengalami narsistik, apabila terdapat lima kriteria yang memenuhi dari Sembilan kriteria, namun jika hanya terdapat tiga kriteria atau kurang dari lima kriteria dari sembilan kriteria yang disebutkan maka orang tersebut dikatakan belum mencapai narsistik.

## **2. Karakteristik Kecenderungan Narsistik**

Terdapat beberapa karakteristik kepribadian narsistik menurut *The diagnostic and Statistical of Mental Disorder fifth Edition* (DSM V, 2013) antara lain:

- a. Memiliki perasaan hebat bahwa dirinya penting
- b. Asyik dengan fantasinya
- c. Keyakinan bahwa dirinya merupakan individu yang istimewa dan unik
- d. Kebutuhan yang berlebih untuk di kagumi, di puji dan diperhatikan
- e. Memiliki perasaan bernama besar
- f. Eksploitatif secara interpersonal
- g. Kurang memiliki empati
- h. Sering iri terhadap orang lain percaya bahwa orang lain iri pada dirinya
- i. Menunjukkan perilaku atau sikap angkuh yang arogan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik narsistik terdiri Memiliki perasaan hebat bahwa dirinya penting, Asyik dengan fantasinya, Keyakinan bahwa dirinya merupakan individu yang istimewa dan unik, Kebutuhan yang berlebih untuk di kagumi, di puji dan diperhatikan, Memiliki perasaan bernama besar, Eksploitatif secara interpersonal, Kurang memiliki empati, Sering iri terhadap orang lain percaya bahwa orang lain iri pada dirinya, dan menunjukkan perilaku atau sikap angkuh yang arogan.

### **3. Aspek-aspek Kecenderungan Narsistik**

Terdapat beberapa aspek kecenderungan narsistik menurut Raskin dan Terry (1988) yakni :

#### *a. Authority*

Individu dengan kecenderungan narsistik akan lebih terlihat mendominasi dapat terlihat sebagai perannya yang lebih senang memimpin atau yang

lebih sering mengambil keputusan sendiri dibandingkan dengan orang lain.

b. *Self Sufficiency*

Individu ini merasa dirinya memiliki kemampuan diri yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

c. *Superiority*

Individu dengan kecenderungan narsistik akan lebih memiliki perasaan bahwa dirinya paling baik, hebat, dan sempurna.

d. *Exhibitionism*

Individu lebih sering memperlihatkan penampilan fisiknya agar mendapatkan pengakuan dari orang lain terhadap identitas dirinya.

e. *Exploitativeness*

Individu dengan kecenderungan narsistik akan menggunakan orang lain sebagai sarana untuk menaikkan harga dirinya.

f. *Vanity*

Individu dengan kecenderungan narsistik kurang dapat menerima masukan dari orang lain dirinya.

g. *Entitlement*

Individu dengan kecenderungan narsistik lebih cenderung untuk memilih sesuai dengan kemauan dirinya tanpa memperlihatkan lingkungan disekitarnya meskipun itu akan membuatnya mendapat pertentangan dari orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecenderungan narsistik terdiri dari *Authority, Self Sufficiency, Superiority, Exhibitionism, Exploitativeness, Vanity, dan Entitlement.*

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Narsistik**

Menurut Mitchell (1941) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi narsistik yakni :

- a. Adanya kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus
- b. Kurang bisa brempati sama orang lain
- c. Sulit memberikan kasih sayang
- d. Belum punya kontrol diri yang kuat
- e. Kurang rasional

Sedangkan menurut Lubis (2005) faktor yang mempengaruhi narsistik yaitu:

- a. Faktor Psikologis

Faktor ini terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau kurangnya penerimaan terhadap diri sendiri.

- b. Faktor Biologis

Secara biologis narsistik lebih banyak dialami oleh individu yang orang tuanya penderita neurotik. Selain itu, jenis kelamin, usia, fungsi hormonal, dan struktur-struktur fisik yang lain memiliki hubungan dengan narsistik.

- c. Faktor Sosiologis

Narsistik dialami oleh seluruh individu dengan berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsistik yang dialaminya.



## **B. Kontrol Diri**

### **1. Pengertian Kontrol Diri**

Chaplin (2006) mengemukakan bahwa kontrol diri (*self control*) merupakan suatu kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, serta kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Berk (Gunarsa, 2006) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Calhoun dan Acocella (Gufon & Risnawita, 2014) mengatakan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Sedangkan Goldfried dan merbaum (Gufon & Risnawita, 2014 ) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah yang positif.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan diri dari tingkah laku dan berbagai proses psikologis untuk mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah yang positif.

### **2. Aspek-aspek Kontrol Diri**

Menurut averill (Gufon & Risnawati, 2014) terdapat aspek kontrol diri yang meliputi :

a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol Perilaku adalah kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

Kemampuan mengontrol perilaku terbagi menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, sedangkan kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif adalah kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

Kontrol kognitif terdapat dua komponen yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi dengan berbagai pertimbangan, kemudian melakukan penilaian dapat berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi positif secara subjektif.

c. Mengontrol Keputusan (*Decisonal Control*)

Mengontrol keputusan adalah kemampuan seseorang untuk memilih hasil suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kontrol diri terdiri dari kontrol perilaku, kontrol kognitif dan mengontrol keputusan.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ ٤٠

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya”. (QS. An-Nazi’at : 40)

Ayat diatas menjelaskan bahwa seseorang dapat mengendalikan dan mengarahkan dorongan-dorongan yang ada didalam dirinya, dan bukan dikuasai dan dikendalikan oleh dorongan-dorongan itu sendiri. Seseorang yang takut akan kebesaran tuhannya ia akan mengontrol dirinya untuk bertindak tidak baik dan tidak menuruti hawa nafsunya.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Menurut Gufron dan Risnawati (2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri yakni:

a. Faktor Internal

Kontrol diri seseorang dipengaruhi oleh usia.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua yang akan menentukan bagaimana kemampuan untuk mengontrol diri seseorang.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kontrol diri terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

### **C. Kematangan Emosi**

#### **1. Pengertian Kematangan Emosi**

Chaplin (2006) mendefinisikan kematangan emosi sebagai kondisi atau keadaan dalam mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang. Orang yang mempunyai perkembangan emosi matang tidak akan menampilkan pola-pola emosional yang hanya pantas dilakukan oleh anak-anak.

Menurut Rai dan Khanal (2017) Kematangan Emosi Ini adalah kemampuan untuk menanggapi situasi secara positif dengan mengendalikan emosi dan berperilaku rasional.

Kematangan emosi merupakan kemampuan untuk menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif melainkan dengan kebijakan (Martin, 2003). Sedangkan Yusuf (2011) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menanggapi situasi atau keadaan

secara positif dari lingkungannya untuk bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

## **2. Karakteristik Kematangan Emosi**

Terdapat beberapa karakteristik Kematangan Emosi menurut Walgito (2004) yaitu:

a. Penerimaan diri yang baik

Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya sesuai dengan keadaan objektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang dapat berfikir secara baik dan objektif.

b. Tidak bersifat impulsif

Individu akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang diterima.

c. Kemampuan mengontrol emosi

Mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Meskipun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar. Individu dapat mengatur kapan waktu kemarahan itu dapat dimanifestasikan.

d. Dapat berpikir secara objektif dan realistis

Individu yang matang emosinya ia akan berfikir secara objektif dan realistis sehingga bersifat sabar, penuh pengertian dan mempunyai toleransi yang baik.

e. Bertanggung jawab

Apabila individu memiliki tanggung jawab yang baik ia dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan dapat menghadapi masalah dengan penuh pengertian, Tidak melibatkan orang lain dalam kesalahan yang telah diperbuatnya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kematangan emosi terdiri dari penerimaan diri yang baik, tidak bersifat impulsif, kemampuan mengontrol emosi, dapat berpikir secara objektif dan realistis, dan bertanggung jawab.

### **3. Aspek-aspek Kematangan Emosi**

Katkovsky dan Gorlow (Rizqi, 2011) mengelompokkan kematangan emosi menjadi beberapa aspek yakni :

a. Kemandirian

Individu mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.

b. Kemampuan menerima kenyataan

Individu mampu menerima kenyataan bahwa dirinya tidak sama dengan orang lain, mempunyai kesempatan, kemampuan. Serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain.

c. Kemampuan beradaptasi

Individu yang matang emosinya mampu beradaptasi dan mampu menerima beragam karakteristik orang, serta menghadapi situasi tertentu.

d. Kemampuan merespon dengan cepat

Individu yang matang emosinya memiliki kepekaan untuk merespon terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik itu yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan.

e. Merasa aman

Individu yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial ia membutuhkan orang lain.

f. Kemampuan berempati

Mampu berempati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikirkan atau rasakan.

g. Kemampuan menguasai amarah

Individu yang matang emosinya dapat mengetahui hal-hal yang dapat membuatnya marah, maka ia dapat mengendalikan perasaan marahnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan aspek-aspek kematangan emosi terdiri dari kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan cepat, merasa aman, kemampuan berempati, kemampuan menguasai amarah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ آءَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

(QS.Al- Baqarah : 153)

Ayat diatas menenrangkan bahwa salah satu cirri manusia yang baik dalam pandangan islam adalah mereka yang selalu bersabar dan mampu untuk menetralsisir tekanan emosinya sendiri, untuk menunda kepuasan yang tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan emosi bukan menemukan emosi.

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi**

Menurut Young (Rachmawati, 2013) kematangan emosi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan tempat hidup termasuk didalamnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang tidak ada ketentraman dalam keluarga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga akan mengganggu kematangan emosi.

b. Faktor Individu

Faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dimiliki individu. Adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan sesuatu hal juga dapat menimbulkan gejala emosi pada diri individu. Meliputi kepribadian yang dimiliki setiap individu.

c. Faktor Pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosinya.



Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi terdiri dari faktor lingkungan, faktor individu, dan faktor pengalaman.

#### **D. Mahasiswa**

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute dan universitas (Hartaji, 2012).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi (Kamus Besar Bahasa Indonesia online, [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id)). Sedangkan menurut Menurut Siswoyo (2007), mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa termasuk kedalam golongan tahap perkembangan dewasa awal, dimana karakteristik perkembangan dewasa awal adalah sebagai berikut (Hurlock, 2003):

- a. Masa dewasa awal sebagai masa pengaturan
- b. Masa dewasa awal usia produktif
- c. Masa dewasa awal ini sebagai masa bermasalah

- d. Masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan emosional
- e. Masa dewasa awal sebagai masa keterasingan social
- f. Masa dewasa awal sebagai masa komitmen
- g. Masa dewasa awal sering merupakan masa ketergantungan
- h. Masa dewasa awal sebagai masa perubahan nilai
- i. Masa dewasa awal sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru
- j. Masa dewasa awal sebagai masa kreatif

Berdasarkan berbagai macam karakteristik berbagai macam perkembangan dewasa awal, yang berhubungan langsung dengan perilaku narsistik adalah masa dewasa awal sebagai masa keterasingan sosial karena dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang kedalam pola kehidupan orang dewasa, yaitu karir, perkawinan dan rumah tangga, hubungannya dengan teman-teman kelompok sebaya masa remaja menjadi renggang, dan berbarengan dengan itu keterlibatan dalam kegiatan kelompok diluar rumah akan terus berkurang.

Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dalam karir. Dengan demikian, keramahtamahan masa remaja diganti dengan persaingan dalam masyarakat dewasa dan mereka juga harus mencurahkan sebagian besar tenaga mereka untuk pekerjaan mereka, sehingga mereka hanya dapat menyisihkan waktu sedikit untuk sosialisasi yang diperlukan untuk membina hubungan-hubungan yang akrab. Akibatnya, mereka jadi egosentris dan ini tentunya menambah kesepian mereka.

### **E. Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Narsistik**

Setiap individu mengalami kecenderungan narsistik dengan intensitas yang berbeda. Menurut DSM-V individu yang mengalami narsistik apabila terdapat lima kriteria yang memenuhi dari Sembilan kriteria, namun jika hanya terdapat tiga kriteria atau kurang dari lima dari Sembilan kriteria maka orang tersebut belum mencapai narsistik atau dapat dikatakan sebagai kecenderungan narsistik. Kecenderungan narsistik merupakan cinta terhadap dirinya sendiri secara berlebihan, dicirikan secara khas dengan perhatian yang sangat ekstrim pada diri sendiri dan kurang atau tidak adanya perhatian pada orang lain (Kristanto, 2012). Individu dengan kecenderungan narsistik menginginkan adanya kontak sosial, dengan demikian individu yang mengalami kecenderungan narsistik cenderung menggunakan eksibionisme dan berperilaku mencari perhatian unruk mempertahankan ego mereka yang meningkat (Bregman, dkk, 2013).

Timbulnya kecenderungan narsistik salah satunya dipengaruhi oleh kontrol diri. Individu dengan kontrol diri yang baik maka ia mampu untuk mengarahkan, membimbing, serta membatasi dirinya dalam berperilaku (Nanik, H, 2014), namun apabila individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung memiliki impulsivitas yang lebih tinggi, egoism yang lebih tinggi, dan kurangnya empati terhadap orang lain (Brittain, dkk, 2017). Kontrol diri didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah yang positif. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi

kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal yang merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar (Gufron & Risnawita, 2014).

Kontrol diri berkaitan erat dengan bagaimana individu mengendalikan emosinya serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya, pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Kemampuan mengontrol diri seseorang berkembang seiring dengan bertambahnya usia, pada usia dewasa dianggap sudah mencapai kematangan emosi sehingga ia tidak mudah untuk meluapkan emosinya dihadapan orang lain, ia mampu untuk menjadi individu yang siap menerima kedudukan dalam bermasyarakat (Gufron, 2003).

Individu dengan kontrol diri yang baik serta kematangan emosi yang baik akan menurunkan tingkat kecenderungan narsistiknya. Begitu pula yang terjadi pada mahasiswa, mahasiswa merupakan individu yang telah dianggap dewasa dan diharapkan sudah memiliki kontrol diri dan kematangan emosi yang baik, Sehingga individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi seperti anak-anak (Hurlock, 2003).

Nanik Handayani (2012) dalam penelitian sebelumnya tentang “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Narsisme Pada Remaja Pengguna *Facebook*” menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan narsisme pada remaja pengguna *facebook*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Laela Suhartanti (2012) tentang “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap *Narcissistic Personality Disorder* Pada Pengguna Jejaring *Instagram* di SMAN 1 Seyegan”

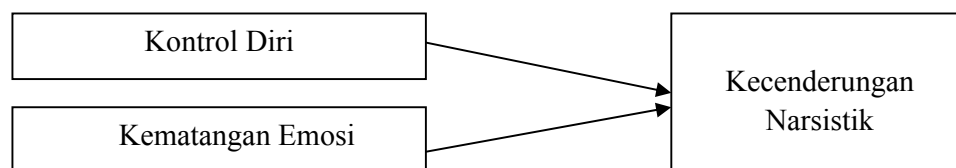
terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap *Narcissistic Personality Disorder* Pada Pengguna Jejaring *Instagram* di SMAN 1 Seyegan”.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terdapat pada tempat penelitian, subjek, dan variabel yang digunakan. Tempat penelitian ini dilakukan di fakultas ekonomi dan bisnis islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung dengan subjek orang dewasa awal dan terdapat tiga variabel yakni satu variabel tergantung dan dua variabel bebas.

#### F. Kerangka Berfikir

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Begitu juga dengan mahasiswa dimana dengan kematangan emosi seorang mahasiswa yang sudah memasuki tahap dewasa awal, seharusnya sudah mampu untuk mengontrol diri mereka agar perilaku yang dilakukan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang mereka alami.

Pada dewasa awal kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Ketika seorang individu mulai memasuki masa dewasa awal, ia akan mampu menjadi individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat (Gufon & Rismarini, 2014). Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang.



## G. Hipotesis

Azwar (2017) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pernyataan penelitian, harus dinyatakan dalam bentuk kalimat yang isinya terdapat paling sedikitnya dua variabel untuk diuji serta haruslah diuji secara spesifik. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menarik beberapa hipotesis yaitu :

- Ha<sub>1</sub> : Ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung.
- Ha<sub>2</sub> : Ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung.
- Ha<sub>3</sub> : Ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel yang akan digunakan dalam penelitian dan penentuan fungsi masing-masing variabel dalam setiap hipotesis (Azwar, 2017). Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung.

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang variasinya mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain, sedangkan variabel tergantung adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh dari variabel lain (Azwar, 2017). Berikut variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini :

1. Variabel Tergantung : Kecenderungan Narsistik
2. Variabel bebas :  $X_1$  Kontrol Diri  
 $X_2$  Kematangan Emosi

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel tergantung dan variabel bebas. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kecenderungan narsistik, dan variabel bebas dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu  $x_1$  kontrol diri dan  $x_2$  kematangan emosi. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kecenderungan narsistik dioperasionisasikan sebagai kecintaan terhadap diri sendiri secara berlebihan, selalu ingin diperhatikan oleh orang lain, menginginkan dirinya untuk di perlakuan istimewa dari orang lain, sangat peka terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya (harga dirinya rapuh), bersikap eksploitatif, memikirkan kepentingannya sendiri, mengabaikan hak dan perasaan orang lain. Kecenderungan narsistik diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Raskin dan Terry terdiri dari *Authority*, *Self Sufficiency*, *Superiority*, *Exhibitionism*, *Exploitativeness*, *Vanity*, dan *Entitlement*.
2.  $X_1$  : Kontrol diri dioperasionisasikan sebagai kemampuan individu untuk menahan diri dari tingkah laku dan berbagai proses psikologis untuk mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah yang positif. Kontrol diri diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh averill yang terdiri dari kontrol perilaku, kontrol kognitif dan mengontrol keputusan.
3.  $X_2$  : Kematangan emosi dioperasionisasikan sebagai kemampuan seseorang untuk menanggapi situasi atau keadaan secara positif dari lingkungannya untuk bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Kematangan emosi diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Katkovsky dan Gorlow yang terdiri dari kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan cepat, merasa aman, kemampuan berempati, kemampuan menguasai amarah.



### **C. Subjek Penelitian**

#### 1. Populasi

Populasi penelitian merupakan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian . Sebagai suatu populasi, kelompok subjek tersebut harus memiliki beberapa ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lainnya (Azwar, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) angkatan 2016 dan 2015 yang berjumlah 1.021 mahasiswa.

#### 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari subjek populasi (Azwar, 2017). Sehingga sampel yang diambil dari populasi adalah sampel yang representative atau benar-benar mewakili dari populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) semester lima dan tujuh jurusan perbankan syariah dan ekonomi syariah.

Teknik sampling dalam penelitian ini dengan menggunakan Teknik *cluster random sampling* yakni pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek penelitian secara individual (Azwar, 2017).

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang hendak diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi model likert. Skala likert merupakan skala yang berisi sejumlah pernyataan-pernyataan yang sebagiannya berupa pernyataan

*favorable* dan sebagian *unfavorable* (Azwar, 2017). Subjek memberikan respon atau jawaban dengan empat katagori, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

#### 1. Skala Narsistik

Skala ini digunakan untuk mengungkap kecenderungan narsistik yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kecenderungan Narsistik yang diambil dari teori dari Raskin dan Terry terdiri dari *Authority*, *Self Sufficiency*, *Superiority*, *Exhibitionism*, *Exploitativeness*, *Vanity*, dan *Entitlement*. Skala kecenderungan narsistik berjumlah 45 aitem, yang terdiri dari 28 aitem *favorable* dan 17 aitem *unfavorable*. Setiap aitem memiliki empat pilihan jawaban dengan skor yang bergerak dari 4 untuk Sangat Setuju (SS), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (SS) dan 1 untuk Sangat Tidak Sestuju (STS) dan sebaliknya untuk penilaian aitem *unfavorable*. *Blue print* skala kecenderungan narsistik dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.**  
**Blue Print Skala Kecenderungan Narsistik**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	<i>Authority</i>	3, 7, 13	16, 29, 41	6
2	<i>Self Sufficiency</i>	11, 19, 24, 45	9, 42	6
3	<i>Superiority</i>	1, 8, 25, 38	17, 33, 43	7
4	<i>Exhibitionsm</i>	4, 12, 34, 37, 40	10, 18, 30	8
5	<i>Exploitativeness</i>	20, 28, 32, 35	2,23	6
6	<i>Vanity</i>	21, 27, 36, 39	5, 15	6
7	<i>Entitlement</i>	22, 26, 31, 44	6, 14	6
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>17</b>	<b>45</b>

## 2. Skala Kontrol Diri

Skala ini digunakan untuk mengungkap kontrol diri yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori averill yang mencakup aspek-aspek kontrol diri terdiri dari kontrol perilaku, kontrol kognitif dan mengontrol keputusan. Skala kontrol diri ini berjumlah 45 aitem, yang terdiri dari 24 pernyataan *favorable* dan 21 pernyataan *unfavorable*. Setiap aitem memiliki empat pilihan jawaban dimana skor untuk masing-masing jawaban bergerak dari 4 untuk Sangat Setuju (SS), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (SS) dan 1 untuk Sangat Tidak Sestuju (STS) dan sebaliknya untuk penilaian aitem *unfavorable*. *Blue print* skala kontrol diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2.**  
**Blue Print Skala Kontrol Diri**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Kontrol Perilaku	3, 14, 24, 38	9, 26, 29, 42	15
		5, 16, 22, 37	1, 12, 34	
2	Kontrol Perilaku	2, 17, 21, 39	25, 30, 31	15
		10, 19, 36, 45	8, 15, 40, 44	
3	Mengontrol Keputusan	11, 20, 28, 33, 41	6, 13, 35	15
		7, 27, 43	4, 18, 23, 32	
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>21</b>	<b>45</b>

## 3. Skala Kematangan Emosi

Skala ini digunakan untuk mengungkap kematangan emosi yang disusun sendiri oleh berdasarkan berdasarkan teori dari Katkovsky dan Gorlow

yang mencakup aspek-aspek kematangan emosi terdiri dari kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan cepat, merasa aman, kemampuan berempati, kemampuan menguasai amarah. Skala kematangan emosi ini berjumlah 45 aitem, yang terdiri dari 25 pernyataan *favorable* dan 20 pernyataan *unfavorable*. *Blue print* skala kematangan emosi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3.**  
**Blue Print Skala Kematangan Emosi**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Kemandirian	13, 19, 24, 37	2, 45	6
2	Kemampuan Menerima Kenyataan	7, 15, 29	11, 32, 42	6
3	Kemampuan Beradaptasi	1, 28, 36, 44	5, 8, 22	7
4	Kemampuan Merespon Dengan Cepat	4, 6, 26, 33	14, 39	6
5	Merasa Aman	12, 31, 41	9, 17, 21, 34	7
6	Kemampuan Berempati	18, 23, 38, 40	25, 30, 43	7
7	Kemampuan Menguasai Amarah	10, 20, 35	3, 16, 27	6
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>20</b>	<b>45</b>

### E. Uji Validitas dan Realibilitas

Menurut Suryabrata (Perintalo, 2015) validitas berasal dari kata *validity*. Validitas diartikan sebagai sejauh mana sebuah alat ukur berfungsi secara cermat dan tepat. Validitas menunjukkan pada fungsi pengukuran suatu tes, melihat kecermatan ukur suatu alat ukur, dan melihat sejauh mana ketepatan alat ukur melakukan fungsi pengukurannya. Apabila alat ukur berfungsi sebagaimana mestinya dengan kata lain alat tersebut dapat menampilkan hasil sesuai dengan

tujuan dilakukannya pengukuran maka alat tersebut dapat dikatakan memiliki validita yang tinggi. Sebaliknya apabila sebuah alat tes memiliki hasil validitas yang rendah berarti data yang dihasilkan tidak relevan dengan tujuan pengukurannya (Azwar, 2017).

Reabilitas merupakan terjemahan dari kata *reability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Sebuah pengukuran dapat dikatakan reliabel apabila memiliki reliabilitas yang tinggi. Reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, stabil dan andal, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi individu dalam menjawab konstak yang akan diukur (Azwar, 2008).

Sebuah alat ukur dinyatakan memiliki reliabel yang tinggi apabila koefisien reliabilitasnya mendekati 1,00, dimana koefisien reliabilitas dinyatakan dalam rentang 0 sampai 1,00 (azwar, 2017).

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis pertama, Kemudian menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga. Analisis regresi berganda adalah teknik analisis yang melibatkan dua variabel atau lebih variabel bebas/predictor dan didalamnya terdapat hubungan yang linier dengan sifat linier atau rasio (Suseno,2012). Sedangkan analisis korelasi *product moment* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk

menguji hubungan dua variabel yang didalamnya terdapat hubungan linier dengan sifat interval atau rasio (Winarsunu, 2015). Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS 21.0 for windows*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis data menggunakan korelasi berganda dimana diperoleh hasil nilai signifikan sebesar  $p=0,013$ .
2. Tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* dimana diperoleh hasil nilai signifikan sebesar  $p=0,339$ .
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* dimana diperoleh hasil nilai signifikan sebesar  $p=0,076$ .

## A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

### 1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung diharapkan agar dapat mempertahankan kontrol diri dan kematangan emosinya dalam berperilaku dan mengurangi tingkat kecenderungan narsistiknya.

### 2. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan untuk membuat suatu kebijakan atau aturan-aturan mengenai pendidikan karakter, dan memberikan seminar terkait pendidikan karakter guna meminimalisir tingkat kecenderungan narsistik pada mahasiswa.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat membuat penelitian dengan topik yang serupa yakni hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik ditempat lain dengan menambahkan jumlah sampel penelitian atau dengan menambahkan variabel lainnya berdasarkan rentang waktu yang berbeda supaya ruang lingkup dapat menjadi lebih luas.